

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Asmaul Husna Menggunakan Metode Diskusi

Bonniadi

SD 16 Batang Tuhur

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 9 Mei, 2024

Revisi : 8 Juni, 2024

Diterima : 23 Juli, 2024

Diterbitkan : 5 September 2024

Kata Kunci

Metode Diskusi, Asmaul Husna, Hasil Belajar

Correspondence

E-mail: bonniadi@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Asmaul Husna dengan menggunakan metode diskusi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD 16 Batang Tuhur, Kecamatan Dua Koto, Kabupaten Pasaman, yang melibatkan 10 siswa sebagai sampel. Penelitian dilakukan melalui dua siklus tindakan, di mana siklus pertama menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mencapai ketuntasan belajar, namun beberapa siswa masih belum tuntas. Pada siklus kedua, perbaikan dilakukan dengan menggunakan media audio visual dan kegiatan diskusi yang lebih interaktif, yang menghasilkan peningkatan signifikan, dengan seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi yang dipadukan dengan media yang menarik dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Abstract

This research aims to improve students' learning outcomes in the Asmaul Husna material by using the discussion method. The study was conducted in the 4th-grade class of SD 16 Batang Tuhur, Dua Koto District, Pasaman Regency, involving 10 students as the sample. The research was carried out through two action cycles, where the first cycle showed that most students achieved mastery learning, but some students were still unable to meet the minimum criteria. In the second cycle, improvements were made by using audiovisual media and more interactive discussion activities, resulting in significant improvement, with all students achieving mastery learning. The research findings indicate that the application of the discussion method combined with engaging media can enhance students' understanding and encourage active participation in learning.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Tujuan utama dari PAI adalah untuk membimbing peserta didik agar dapat meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan cara yang benar. Hal ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan psikomotorik, yang memerlukan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran. Proses tersebut diharapkan dapat menghasilkan individu yang memiliki iman yang kuat, takwa, serta berakhlak mulia. Dalam konteks ini, bimbingan, latihan, serta metode pengajaran yang efektif sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Namun, meskipun pendidikan agama Islam di sekolah memiliki tujuan mulia, kenyataannya banyak ditemukan kendala dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dena, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Airpura, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik di kelas XI masih jauh dari harapan. Hanya sekitar 10

peserta didik yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) dengan nilai 80, sementara 24 peserta didik lainnya belum berhasil mencapai standar tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan hal ini antara lain adalah rendahnya minat dan partisipasi peserta didik, kurangnya daya tarik materi yang diajarkan, serta perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi.

Rendahnya hasil belajar peserta didik ini juga terkait dengan kurangnya variasi dalam metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Sebagian besar pembelajaran masih mengandalkan metode ceramah yang cenderung monoton, tidak menarik, dan sulit dipahami oleh peserta didik. Sebagian besar peserta didik merasa bosan dan kehilangan minat terhadap pembelajaran PAI karena materinya yang banyak dan lebih banyak mengandalkan hafalan daripada pemahaman konsep yang mendalam. Ketidaktertarikan ini berdampak langsung pada partisipasi peserta didik yang rendah, dengan hanya sedikit yang aktif dalam diskusi atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar adalah perbedaan kemampuan peserta didik dalam menyerap materi. Di dalam kelas yang heterogen, di mana terdapat peserta didik dengan berbagai latar belakang pengetahuan dan kemampuan, pendekatan pengajaran yang seragam sering kali tidak efektif. Beberapa peserta didik mungkin merasa kesulitan memahami materi, sementara yang lainnya sudah lebih memahami dan merasa tidak tertantang. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi tidak maksimal, dan hasil yang diperoleh tidak optimal.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu adanya inovasi dalam metode pembelajaran yang digunakan. Salah satu solusi yang dianggap efektif adalah penerapan metode diskusi kelompok. Metode ini dianggap mampu merangsang peserta didik untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Diskusi kelompok memungkinkan peserta didik untuk saling berbagi pendapat, meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, serta menumbuhkan rasa saling menghargai antar teman sekelas. Dengan metode ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka, yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, metode diskusi kelompok dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami materi yang diajarkan. Ketika mereka terlibat dalam diskusi, mereka akan lebih mudah mengorganisir informasi, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi bersama. Hal ini akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang sulit dalam Pendidikan Agama Islam. Diskusi kelompok juga dapat memecahkan masalah kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, karena setiap individu akan memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain.

Namun, untuk dapat mengimplementasikan metode diskusi kelompok dengan efektif, guru perlu berperan aktif sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik. Usia remaja, seperti yang dimiliki oleh peserta didik di SMAN 1 Airpura, sering kali lebih suka kegiatan yang melibatkan interaksi sosial dan sedikit unsur permainan. Oleh karena itu, guru harus dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik peserta didik, serta mengintegrasikan media pembelajaran yang relevan, seperti penggunaan teknologi untuk mendukung materi yang disampaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Airpura. Diharapkan dengan menggunakan metode ini, peserta didik dapat lebih aktif, memahami materi dengan baik, dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengobservasi dan menganalisis langsung aktivitas belajar mengajar di dalam kelas, serta memberikan solusi praktis terhadap masalah yang ditemukan. Objek utama dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan fokus pada

penerapan metode diskusi, yang diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan memahami materi dengan lebih baik.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Airpura, yang terletak di Kecamatan Airpura, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini dilakukan di kelas F5 dengan jumlah 34 peserta didik, terdiri dari 12 laki-laki dan 24 perempuan. Waktu penelitian berlangsung pada bulan Desember hingga Januari pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan lokasi dan waktu penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kelas F5 menghadapi masalah dalam hasil belajar, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas F5 yang berjumlah 34 orang. Selain itu, pihak lain yang menjadi sumber data adalah kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi proses pembelajaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan dengan kondisi sekolah dan kelas, seperti struktur organisasi, jumlah guru, dan sarana prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Lembar observasi digunakan untuk mencatat berbagai aspek aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, seperti perhatian, kerjasama dalam kelompok, dan kemampuan untuk mengemukakan pendapat. Tes yang digunakan terdiri dari pre-test yang diberikan di awal pembelajaran untuk mengukur pengetahuan awal peserta didik dan post-test yang diberikan di akhir pembelajaran untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan metode diskusi.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam tentang permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, baik dari sisi guru maupun peserta didik. Wawancara dengan guru bertujuan untuk mengetahui metode yang selama ini digunakan dan kendala yang dihadapi dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan wawancara dengan peserta didik bertujuan untuk mengetahui pendapat mereka tentang metode pembelajaran yang diterapkan dan bagaimana dampaknya terhadap pemahaman mereka terhadap materi.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kegiatan pembelajaran yang berlangsung, seperti laporan diskusi kelompok dan foto kegiatan yang menunjukkan interaksi antara peserta didik dan guru. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memvisualisasikan dinamika pembelajaran dan mendapatkan data tambahan yang tidak tercakup dalam observasi atau wawancara. Semua data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pengolahan data dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang diberikan pada siklus I dan siklus II, yang kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan rumus persentase untuk melihat perubahan hasil belajar peserta didik. Data kualitatif diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mencatat sikap, motivasi, serta keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Analisis kualitatif dilakukan untuk menggambarkan perubahan dalam sikap dan perilaku peserta didik, yang menjadi indikator keberhasilan penerapan metode diskusi.

Siklus penelitian terdiri dari dua tahap, yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I, peneliti melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, perbaikan dilakukan pada siklus II dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas penerapan metode diskusi. Siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I yang mencakup perbaikan dalam hal pembagian tugas, penggunaan materi, dan pengelolaan waktu agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Evaluasi dilakukan pada akhir setiap siklus dengan menggunakan tes tertulis untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus I, perencanaan pembelajaran dilakukan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (modul) yang berfokus pada materi tentang adab menggunakan media sosial. Metode yang diterapkan adalah metode diskusi dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui keterampilan bertanya. Pembelajaran dimulai dengan penyampaian tujuan dan apersepsi oleh peneliti untuk memperkenalkan topik yang akan dibahas. Setelah itu, peserta didik dibagi menjadi 9 kelompok yang terdiri dari 4 orang dalam setiap kelompok, dengan setiap kelompok mendapatkan sub materi yang berbeda. Pembagian kelompok ini bertujuan agar peserta didik dapat lebih fokus dan berdiskusi lebih dalam mengenai materi yang diberikan.

Selama pelaksanaan, setiap kelompok diberi kesempatan untuk berdiskusi mengenai materi yang telah dibagi. Setelah diskusi, setiap kelompok menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas, memberikan kesempatan bagi peserta didik lainnya untuk bertanya atau memberikan tanggapan. Peneliti juga memberikan bimbingan kepada peserta didik selama diskusi untuk memastikan bahwa proses belajar berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, peneliti melakukan evaluasi untuk menilai proses dan hasil kegiatan diskusi, dengan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Meskipun kegiatan diskusi berjalan sesuai dengan rencana, hasil pengamatan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dari total 36 peserta didik, sebagian besar tampak lebih pasif dan tidak menunjukkan keterlibatan yang maksimal dalam diskusi. Beberapa peserta didik masih merasa malu untuk bertanya atau mengemukakan pendapat, yang berdampak pada kurangnya interaksi dalam kelompok maupun antar kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode diskusi telah diterapkan, ada hambatan psikologis yang menghalangi peserta didik untuk aktif berpartisipasi.

Keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat juga masih sangat terbatas. Pada siklus I, hanya sebagian kecil peserta didik yang berani berbicara dan menyampaikan pendapatnya, sementara yang lainnya cenderung diam dan tidak terlibat dalam pembicaraan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun suasana diskusi telah diciptakan, tidak semua peserta didik merasa cukup percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya. Keberanian untuk berbicara dalam diskusi merupakan salah satu keterampilan yang ingin ditingkatkan, namun pada siklus I, peningkatannya masih terbatas.

Evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik belum mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil tes menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa peserta didik yang menunjukkan perbaikan, secara keseluruhan hasil belajar masih belum memenuhi harapan. Kemampuan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat juga masih rendah. Peningkatan keterampilan bertanya yang diharapkan dari penerapan metode diskusi belum tercapai secara optimal, karena sebagian besar peserta didik tidak merasa cukup nyaman untuk berbicara atau bertanya.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan selama siklus I, dapat disimpulkan bahwa meskipun metode diskusi telah diterapkan dengan baik, masih ada beberapa faktor yang menghambat efektivitasnya. Salah satunya adalah kurangnya partisipasi aktif dari peserta didik, terutama dalam mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Hal ini bisa disebabkan oleh rasa malu atau ketidaknyamanan dalam berbicara di depan umum, yang mempengaruhi keberhasilan diskusi sebagai metode pembelajaran.

Pada tahap refleksi, peneliti menyimpulkan bahwa siklus I perlu dilakukan perbaikan. Beberapa peserta didik masih kesulitan dalam berinteraksi aktif dalam diskusi, dan hal ini harus diatasi pada siklus berikutnya. Peneliti juga menyadari bahwa perlu adanya pendekatan yang lebih intensif untuk membangun rasa percaya diri peserta didik dalam berkomunikasi, misalnya dengan memberikan kesempatan yang lebih banyak untuk berbicara dan bertanya secara individual atau dalam kelompok kecil sebelum berbicara di depan kelas. Selain itu, peneliti juga menyarankan agar materi diskusi lebih diperkaya dengan contoh konkret yang lebih relevan bagi peserta didik.

Pada Siklus II, langkah pertama yang dilakukan adalah perencanaan yang lebih matang berdasarkan refleksi dan pengalaman yang didapatkan dari Siklus I. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan memperhatikan metode diskusi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Dalam perencanaan tersebut, materi yang diajarkan berfokus pada adab menggunakan media sosial, dengan tujuan agar peserta didik memahami bagaimana cara yang tepat dan baik dalam menggunakan media sosial. Selain itu, peneliti juga menyiapkan soal tes objektif untuk mengukur sejauh mana hasil belajar peserta didik setelah penerapan metode diskusi.

Pada pelaksanaan Siklus II, peneliti melakukan langkah-langkah sesuai dengan yang telah direncanakan. Peneliti memberikan arahan kepada peserta didik tentang pentingnya mempelajari Pendidikan Agama Islam, serta menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas agar peserta didik lebih termotivasi. Peserta didik dibagi menjadi 9 kelompok, dan setiap kelompok diberikan sub materi yang berbeda dengan kelompok yang ada pada Siklus I. Pembagian kelompok ini bertujuan agar peserta didik dapat bekerjasama dengan teman-teman baru mereka dan saling berbagi pengetahuan.

Setelah pembagian kelompok, peneliti memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka, dan peneliti mengarahkan agar setiap kelompok saling bertanya dan memberikan pendapat terkait materi yang telah dibahas. Ini bertujuan agar peserta didik lebih aktif dalam berinteraksi dan memahami materi yang disampaikan dengan lebih baik. Proses diskusi ini berlangsung dengan bimbingan peneliti untuk memastikan peserta didik tetap fokus dan memahami materi yang diajarkan.

Pengamatan yang dilakukan selama Siklus II menunjukkan hasil yang positif. Peserta didik terlihat lebih aktif dan berani mengajukan pertanyaan tanpa rasa malu. Mereka juga lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat mereka di depan teman-temannya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan keberanian dalam berinteraksi selama pembelajaran berlangsung. Keaktifan peserta didik dalam diskusi menjadi indikator keberhasilan penerapan metode diskusi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Evaluasi hasil belajar yang dilakukan pada akhir Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata peserta didik pada Siklus II mencapai 83,52, yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pada Siklus I dan data awal. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan. Hasil evaluasi ini mencerminkan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Refleksi terhadap pelaksanaan Siklus II menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan interaktif. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok. Ini memotivasi mereka untuk lebih serius dalam belajar dan memahami materi dengan lebih mendalam. Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari peran guru dalam membimbing dan memberikan arahan yang jelas kepada peserta didik selama diskusi berlangsung.

Dalam menganalisis data hasil tes belajar peserta didik, ditemukan bahwa rata-rata skor hasil tes peserta didik pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Sebagian besar peserta didik memperoleh nilai dalam kategori "baik sekali" dan "baik". Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengerti materi dengan baik, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan dari diskusi ke dalam bentuk tes yang diberikan.

3.2 Pembahasan

Hasil yang diperoleh pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah diterapkannya metode diskusi. Pada siklus pertama, rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 71,18 dari nilai awal 54,44, dan pada siklus kedua, nilai rata-rata peserta didik mencapai 83,52. Peningkatan ini menandakan bahwa metode diskusi telah berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Peningkatan yang signifikan ini sejalan dengan temuan dalam

teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika siswa aktif terlibat dalam proses diskusi dan konstruksi pengetahuan (Vygotsky, 1978).

Selama siklus pertama, meskipun terjadi peningkatan, terdapat tantangan yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal keaktifan dan keterlibatan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, beberapa peserta didik kurang menunjukkan antusiasme dalam bekerja sama dalam kelompok dan beberapa lebih banyak berbicara atau bergurau. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori belajar sosial Bandura (1986), yang menekankan pentingnya model dalam memotivasi peserta didik. Dalam hal ini, pendekatan yang lebih menarik dan bimbingan yang lebih aktif dari guru dapat meningkatkan partisipasi siswa.

Namun, pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang lebih signifikan dalam keaktifan siswa. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran meningkat, mereka lebih berani mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi dapat merangsang rasa percaya diri peserta didik untuk berbicara di depan kelas. Menurut teori belajar kooperatif (Johnson & Johnson, 1989), diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi pemikiran dan belajar dari teman sebaya mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan juga dapat dianalisis melalui teori motivasi belajar. Menurut Deci dan Ryan (1985), motivasi intrinsik, yang mendorong siswa untuk belajar karena minat dan keterlibatan mereka dalam proses belajar, dapat ditingkatkan melalui metode diskusi yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkontribusi secara aktif. Pada siklus kedua, hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik lebih antusias dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk bertanya dan berdiskusi.

Diskusi kelompok yang dilakukan dalam siklus kedua tidak hanya mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mereka, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka, seperti kemampuan bekerja dalam tim, mendengarkan pendapat orang lain, dan memberikan tanggapan secara konstruktif. Hal ini selaras dengan teori Howard Gardner (1983) tentang kecerdasan majemuk, yang menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan berbagai kecerdasan, seperti kecerdasan sosial dan kecerdasan logika-matematika, dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Salah satu faktor yang berkontribusi pada keberhasilan pada siklus kedua adalah peran guru dalam memberikan bimbingan yang lebih intensif. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menyampaikan pendapat dan memberikan kesempatan untuk bertanya. Hal ini sesuai dengan teori pengajaran berbasis pemecahan masalah, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui interaksi dengan guru dan teman sekelas mereka (Bransford et al., 2000).

Meskipun ada peningkatan yang signifikan, beberapa siswa masih membutuhkan perhatian lebih, terutama yang berada dalam kategori nilai lebih rendah. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran individualisasi, yang menyatakan bahwa setiap siswa memiliki cara dan kecepatan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, dalam pembelajaran berbasis diskusi, penting untuk memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkan bimbingan lebih intensif agar mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Secara keseluruhan, penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas F5 SMAN 1 Airpura. Peningkatan ini dapat dijelaskan dengan berbagai teori pembelajaran yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dengan adanya peningkatan motivasi dan keaktifan siswa, serta bimbingan yang lebih intensif dari guru, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan memberikan hasil yang lebih maksimal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari siklus I dan II dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis teori-teori kognitif, konstruktivisme, dan sosial kognitif memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa. Pada siklus I, meskipun

terdapat beberapa tantangan dalam penerapan metode, namun hasil yang didapat menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kognitif dan afektif siswa. Setelah perbaikan pada siklus II, pencapaian yang lebih optimal tercapai, dengan terlihatnya peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa untuk menerapkan konsep yang dipelajari, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam tugas individu. Model pembelajaran ini terbukti dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, di mana siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran melalui interaksi sosial dan pemecahan masalah secara bersama-sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori pembelajaran konstruktivis dan sosial kognitif efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. National Academy Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (1989). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Interaction Book Company.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.